



OPTIMALISASI KELOMPOK SADAR WISATA TERHADAP VEGETASI TERUMBU KARANG DALAM RANGKA KONSERVASI VEGETASI DI LABUHAN SAWO KECAMATAN MOYO UTARA

Indah Dwi Lestari^{1*}, Elisa Kusuma Dewi², Candra Nanang Gozali³,

¹Pendidikan Biologi, Universitas Samawa jl. by pass Sering, Unter Iwes

² Pendidikan Biologi, Universitas Samawa jl. by pass Sering, Unter Iwes

³ Pendidikan Biologi, Universitas Samawa jl. by pass Sering, Unter Iwes

*Penulis Korespondensi: indahlestari656@gmail.com

ABSTRAK

Labu Sawo merupakan salah satu maskot pariwisata daerah yang berpotensi dalam pengembangan perikanan dan ekowisata, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Berbagai macam fungsi dari vegetasi terumbu karang tidak secara optimal dapat dimanfaatkan karena terdapat berbagai permasalahan yaitu belum maksimalnya pemantauan serta identifikasi terhadap keberadaan kesehatan terumbu karang. Mengingat potensi yang dimiliki, wilayah Labu Sawo ini akan dikembangkan sebagai kawasan transit wisatawan. Wilayah pesisir memiliki keunggulan yang tidak dimiliki wilayah lain yaitu keunggulan sumber daya alam seperti mangrove, terumbu karang dan padang lamun, karakteristik kultural yang khas dengan ciri egaliter, *inward looking* dan dinamis serta adanya keterkaitan hubungan masyarakat dengan sumber daya wilayah pesisir. Belum optimalnya peran pokdarwis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat desa mengakibatkan belum optimalnya manfaat ekonomi yang diperoleh dari destinasi wisata secara ekologi juga belum dapat dilakukan dalam pelestarian lingkungan pesisir dan laut. Selain itu, masyarakat hendaknya lebih aktif dalam pengembangan diri, dengan membentuk mitra kerja yang lebih luas dan berupaya semaksimal mungkin dalam membantu pemerintah untuk mewujudkan wilayah tersebut sebagai daya dukung secara berkesinambungan keberadaan Kelompok Sadar Wisata sebagai motor penggerak terhadap eksistensi kepariwisataan di wilayahnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima Peran Pokdarwis dalam mengembangkan pengelolaan vegetasi terumbu karang tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan Pokdarwis, namun partisipasi masyarakat sekitar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat alam. Hal ini, masyarakat sangat diuntungkan karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan kualitas lingkungan serta menjaga vegetasi terumbu karang.

Kata Kunci:

Kelompok Sadar Wisata, Konservasi, Terumbu Karang

ABSTRACT

Labu Sawo is one of the regional tourism mascots that has the potential to develop fisheries and ecotourism, so that it can be used as a source of livelihood for the community. Various functions of coral reef vegetation cannot be utilized optimally because there are various problems, namely the monitoring and identification of the health of coral reefs is not optimal. Given its potential, the Labu Sawo area will be developed as a tourist transit area. Coastal areas have advantages that other regions do not have, namely the advantages of natural resources such as mangroves, coral reefs and seagrass beds, distinctive cultural characteristics with egalitarian, *inward looking* and dynamic characteristics and the existence of community relations with coastal area resources. The non-optimum role of Pokdarwis in increasing village community participation has resulted in not optimal economic benefits obtained from tourist destinations ecologically and cannot be carried out in preserving the



coastal and marine environment. In addition, the community should be more active in self-development, by forming a wider range of partners and making every effort to assist the government in realizing the area as a sustainable support for the existence of Tourism Awareness Groups as a driving force for the existence of tourism in their area. This type of research is qualitative research with descriptive qualitative methods. The results of the study show that there are five Pokdarwis roles in developing coral reef vegetation management not only influenced by the existence of Pokdarwis, but the participation of the local community in developing their potential and the community's understanding of the importance of protecting and caring for nature. This, the community greatly benefits because it can improve the community's economy and improve environmental quality and maintain coral reef vegetation.

Keywords: *travel awareness group, Conservation, Coral Reefs*

PENDAHULUAN

Labu Sawo yang terletak di Kecamatan Moyo Utara merupakan salah satu maskot pariwisata daerah. Terpilihnya Labu Sawo ke dalam agenda pariwisata Sumbawa mengingat lokasi tersebut strategis sebagai daerah transit ke Pulau Moyo khususnya Amanwana *Resort*. Sebagai salah satu wilayah labu sawo berpotensi untuk pengembangan perikanan dan ekowisata, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Karakteristik wilayah yang dinamis dan khas akan membawa dampak pembentukan karakteristik sumber daya manusia dan kelembagaan sosial yang ada disekitarnya. Selain itu, menurut Kusumastanto (2006) dalam Hilyana,et.al (2020), wilayah pesisir memiliki konsentrasi-konsentrasi keunggulan wilayah yang tidak dimiliki wilayah lain yaitu keunggulan sumber daya alam (seperti mangrove, terumbu karang dan padang lamun), karakteristik kultural yang khas dengan ciri egaliter, *inward looking* dan dinamis serta adanya keterkaitan hubungan masyarakat dengan sumber daya wilayah pesisir.

Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu ekosistem pesisir yang kaya akan keanekaragaman hayati. Ekosistem ini memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan di dalamnya juga bagi kebutuhan manusia. Terumbu karang memiliki fungsi ekologi dan ekonomi. Fungsi ekologi terumbu karang diantaranya sebagai nutrien bagi biota perairan laut, pelindung fisik (dari gelombang), tempat pemijahan, tempat bermain dan asuhan bagi biota laut. Sedangkan fungsi ekonomi sebagai tempat habitat dari ikan karang, udang karang, algae, teripang dan kerang mutiara; sebagai objek wisata; sebagai penghasil bahan kontruksi bangunan dan pembuatan kapur; sebagai penghasil bahan aktif untuk obat dan kosmetik serta sebagai laboratorium alam untuk penunjang pendidikan dan penelitian (Hilyana et al., 2020).

Berbagai macam fungsi dari vegetasi terumbu karang tidak dapat secara optimal dimanfaatkan karena terdapat berbagai permasalahan yaitu belum maksimalnya pemantauan serta identifikasi terhadap keberadaaan kesehatan terumbu karang. Mengingat potensi yang dimiliki, wilayah Labu Sawo yang berlokasi di Desa Penyaring ini akan dikembangkan sebagai kawasan transit (*stop over*) wisatawan (Disperasenibud, 2016). Untuk mewujudkan semua itu diharapkan partisipasi aktif masyarakat dalam hal ini POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sebagai motor penggerak terhadap eksistensi kepariwisataan di wilayahnya dengan cara mengembangkan sapta pesona yaitu aman, bersih, ramah, tertib, senyum dan kenangan. Selain itu, masyarakat hendaknya lebih aktif dalam pengembangan diri, dengan



membentuk mitra kerja yang lebih luas dan berupaya semaksimal mungkin dalam membantu pemerintah untuk mewujudkan wilayah tersebut sebagai daya dukung secara berkesinambungan.

Pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis perlu dilakukan agar masyarakat dapat lebih mandiri serta dapat berperan aktif dalam keberlangsungan ekologi wilayah pesisir. Pokdarwis perlu dibina, didukung, dan dikembangkan dapat memaksimalkan peran dalam mendorong usaha pelestarian lingkungan pesisir dan laut, meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah pesisir. Daerah yang telah menjadi destinasi wisata harus memiliki Pokdarwis. (Rohyani et al., 2019). Optimalisasi peran Pokdarwis diperlukan untuk terus memotivasi masyarakat sekitar destinasi wisata untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Belum optimalnya peran pokdarwis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat desa mengakibatkan belum optimalnya manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari destinasi wisata, manfaat secara ekologi juga belum dapat dilakukan dalam pelestarian lingkungan pesisir dan laut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk optimalisasi peran POKDARWIS terhadap vegetasi terumbu karang dalam rangka konseravsi vegetasi terumbu karang di labuhan sawo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang peran pokdarwis dalam konservasi vegetasi terumbu karang. Dasar penelitian ini adalah survey lapangan yang memiliki tujuan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan melakukan pengumpulan data primer yang diperoleh dari hasil observasi lapangan serta hasil wawancara peneliti dengan informan dan data sekunder yang diperoleh melalui pihak lain maupun literatur..

1. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022.

Tempat pelaksanaan kegiatan ini di Labuhan sawo, Dusun Omo, Desa Penyaring, Kecamatan Moyo Utara.

2. Alat dan Bahan

No	Alat	Fungsi
1	Kamera	Dokumentasi kegiatan
2.	Alat Rekam	Transkrip wawancara
3.	Alat Tulis	Instrumen wawancara dan survey
4.	Buku identifikasi terumbu karang	Identifikasi terumbu karang
No	Bahan	Fungsi
1.	Aquades	Sterilisasi



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Survei lokasi dan identifikasi untuk mengetahui potensi-potensi yang ada di desa maupun masyarakat dan permasalahan yang ada di labu sawo, dusun omo. Selanjutnya setelah dilakukan identifikasi potensi dan permasalahan kemudian di susun rumusan terkait potensi dan skala prioritas penyelsaian masalah yang di labu sawo, dusun omo. Setelah mengetahui potensi dan permasalahan yang ada maka diputuskan prioritas masalah utama yang harus dibenahi adalah Pokdarwis, melalui optimalisasi peran pokdarwis sebagai penggerak pariwisata desa dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam mengembangkan desa wisata, selanjutnya tim pelaksana kegiatan mengadakan kegiatan.





Gambar 1. Proses Survey Lokasi

- 2) Sosialisasi mengenai peran pokdarwis dan potensi wisata di labu sawo, dusun omo yang disampaikan oleh Kepala Desa Bapak Abdul Wahab HK. Sosialisasi yang diikuti oleh 25 Peserta mulai dari unsur pemerintah Desa penyaring, Pemuda hingga tokoh Masyarakat ini memberikan inspirasi baru bagi Desa Penyaring untuk membangun Desa Wisata dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada serta konservasi pada wilayah pesisir dan laut. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada pokdarwis dan masyarakat memberikan perspektif dan pengetahuan baru mengenai cara pandang masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang sudah ada di desa Penyaring. Upaya meningkatkan pemahaman tersebut kemudian masyarakat dan Pokdarwis diajak melihat secara langsung aktivitas masyarakat supaya memiliki gambaran dalam kegiatan konservasi.





Gambar 2. Sosialisasi Peran Pokdarwis

Pembahasan

Peran Kelompok Sadar Wisata.

1. Meningkatkan Pengetahuan, Wawasan Dan Keterampilan Anggota Pokdarwis.

Peran Pokdarwis sebagai lembaga penggerak yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan anggota pokdarwis di bidang pariwisata. Peningkatan pengetahuan, wawasan dan keterampilan pada anggota pokdarwis dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan pada anggota pokdarwis termasuk masyarakat. Pokdarwis payung kuning bekerjasama dengan Dinas Budaya dan Pariwisata Bangkalan untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait pengetahuan dan wawasan kepariwisataan. Selain itu, pokdarwis payung kuning dan masyarakat sekitar juga mendapatkan pelatihan kemampuan dan keterampilan dari Dinas Koperasi Bangkalan untuk dapat mengembangkan bidang usaha pariwisata di Desa Labuhan. Input utama ekonomi kreatif adalah ide dan kemampuan berpikir dalam menciptakan inovasi. Pariwisata erat kaitannya dengan ekonomi kreatif, pengembangan desa wisata, kerajinan/cinderamata, kuliner, dan lain-lain (Mesra et al., 2021).

2. Melakukan Kerjasama Dengan Berbagai Pihak Atau Instansi

Fasilitas pendukung dalam kegiatan pariwisata merupakan aspek penting yang dapat mendukung dalam pengembangan Desa Wisata (Murianto et al., 2020). Tidak ada kegiatan pariwisata yang dapat bertahan dan berkembang tanpa kerjasama yang baik antara semua elemen. Proses pembangunan desa wisata membutuhkan dukungan pihak lain. Pengelola pariwisata mampu menciptakan keselarasan dan keberlanjutan yang lebih efisien dan terorganisir dalam sistem pariwisata.

3. Memberikan Pelayanan Informasi Kepada Wisatawan dan Masyarakat.

Pokdarwis payung kuning memiliki program konservasi darat dan laut. Konservasi darat yang dilakukan pokdarwis payung kuning yaitu penanaman pohon cemara yang dilakukan satu tahun sekali tiap bulan November dengan tujuan agar wisata lebih



rindang dan dapat menarik minat pengunjung. Selain penanaman pohon cemara, juga dilakukan penanaman pohon mangrove yang dapat mencegah terjadinya abrasi. Ketika pohon mangrove ditebang, fungsi pohon mangrove sebagai penahan gelombang dan pemecah gelombang akan hilang. Hal yang dapat terjadi adalah: (1) tidak ada penahan gelombang ketika menghantam pantai, dan (2) intrusi air laut ke sumber air pedalaman. Intrusi air laut adalah penyerapan sifat-sifat air laut ke dalam sumber air yang ada di daratan (Zainuri et al., 2017). Sedangkan dalam proses konservasi laut, pokdarwis melakukan transplantasi konservasi terumbu karang dan lamun dengan tujuan untuk menjaga dan merawat ekosistem laut serta menambah biota laut. Terumbu karang biasanya dijadikan sebagai rumah ikan, sehingga dimanfaatkan nelayan untuk mencari cumi-cumi. Keanekaragaman laut adalah sumber daya alam terbarukan, yaitu dengan pemanfaatan berkelanjutan secara ekologis berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan, pembangunan ekonomi berbasis keanekaragaman hayati laut yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

4. Mengoptimalkan Konservasi Taman Wisata Laut

Suatu atraksi wisata dapat berkembang dengan sukses apabila pengelola daya tarik tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan ini tidak muncul begitu saja, tetapi ada sejumlah proses untuk mentransfer pengetahuan ke generasi berikutnya yang sudah ahli. Tujuan dari proses transfer data adalah untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Putrawan, 2019). Dengan adanya atraksi wisata baru menunjukkan pengelolaan Pokdarwis dapat bekerja sama dengan masyarakat baik untuk mencari hiburan baru maupun menarik lebih banyak wisatawan asing maupun lokal. Pengembangan program atraksi terdiri dari pengembangan berbagai destinasi wisata, peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan penunjang wisata, dan pengembangan sumber daya manusia.

5. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang kurang berkembang, tetapi juga berupaya memperkuat harkat dan martabat kemanusiaan, kepercayaan diri dan martabat, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Pengelolaan destinasi pariwisata secara partisipatif oleh masyarakat sekitar merupakan pengembangan pariwisata yang dapat menarik perhatian dari berbagai kalangan (Asmoro & Da'awi, 2020). Pemberdayaan masyarakat pada taman wisata laut dikemas dengan baik oleh pokdarwis payung kuning. Pada peran pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis payung kuning taman wisata laut melibatnya banyak sekali masyarakat sekitar dalam pengelolaannya. Anggota pokdarwis sendiri berasal dari masyarakat sekitar yang mau berkontribusi sekaligus menjaga dan merawat alam. Selain mengajak masyarakat untuk menjaga dan merawat alam, dengan adanya wisata ini diharapkan dapat membantu perekonomian dan mengurangi tingkat pengangguran masyarakat di Desa Labuhan Sawo. Pokdarwis telah memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing.



Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Pokdarwis Labu sawo.

Faktor pendukung peran Pokdarwis adalah sebagai berikut: 1. Kerjasama dengan pihak luar seperti Instansi dari beberapa Universitas terkait pengembangan wisata, 2. Kerjasama anggota Pokdarwis dengan masyarakat baik dari kalangan remaja maupun dewasa di Desa Labuhan sawo sedangkan faktor Penghambat 1. Kurangnya dana. Jembatan akses utama untuk menuju lokasi konservasi terumbu karang ambruk karena terkena ombak dan hujan deras sehingga membutuhkan dana yang cukup besar untuk perbaikan. 2. Akses jalan yang kurang memadai karena letak dan tempatnya yang cukup terpencil dan cukup jauh dari jalan utama yang menyebabkan sulit untuk dilewati oleh kendaraan besar sehingga tersebut menyebabkan kurangnya attensi dari pengunjung umum. 3. Kurangnya efektivitas sumber daya manusia pengelola wisata dalam penyediaan fasilitas untuk pengadaan atraksi seperti snorkling, *stand up paddle*, dan sepeda air.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat lima Peran Pokdarwis dalam mengembangkan pengelolaan vegetasi terumbu karang tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan Pokdarwis, namun partisipasi masyarakat sekitar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat alam. Dari hasil pembahasan dan wawancara dapat dijabarkan bahwa peran pokdarwis berpengaruh positif terhadap pengelolaan wisata labuhan dan masyarakat di Desa dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Hal ini, masyarakat sangat diuntungkan dengan adanya karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan kualitas lingkungan dan menjaga vegetasi terumbu karang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapan kepada Pokdarwis Labu Sawo yang telah memberikan informasi terkait peran pokdarwis dalam memberikan informasi terkait peran Pokdarwis dalam upaya konservasi lingkungan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Asmoro, B. T., & Da'awi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 373–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3411>

Hilyana, S., Amir, S., & Waspodo, S. (2020). Kesesuaian Zonasi Pulau-Pulau Kecil : Studi Kasus Kawasan Konservasi Gili Sulat Gili Lawang Lombok Indonesia. *JURNAL SAINS TEKNOLOGI & LINGKUNGAN*, 6(2), 202–215. <https://doi.org/10.29303/jstl.v6i2.183>

Mesra, B., Surya, E. D., & Saragih, M. G. (2021). Kajian Dasar Pariwisata. In Researchgate.Net (Issue January).



https://www.researchgate.net/profile/MesraMesra/publication/358046065_KAJIAN_DASAR_PARIWISATA/links/61ee504b_dafcdb25fd48bc06/KAJIAN-DASAR-PARIWISATA.pdf

Murianto, M., Putra, I. N. T. D., & Kurniansah, R. (2020). Peranan Pokdarwis Batu Rejeng Untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.42>

Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus*, 11(2), 40–54. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/279>
Rohyani, I. S., Nursalim, I., & Arminy, N. S. (2019). PEGEMBANGAN POTENSI WISATA MELALUI OPTIMALISASI PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DESA ARJANGKA. *Abdi Insani*, 6(3), 332–339.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.254>

Zainuri, A. M., Takwanto, A., & Syarifuddin, A. (2017). Konservasi Ekologi Hutan Mangrove Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Kehutanan*, 14, 1–7.